

GAGASAN KONTEKSTUALISASI MODEL TERJEMAHAN DALAM PENGUATAN KATEKESE UMAT

Timotius Tote Jelahu

STIPAS Tahasak Danum Pambelum

Email: jelahu_timotius@yahoo.co.id

Abstract:

Originated from the Catholic Catechesis model that was developed by Indonesian Catholic Church, this article argues that the implementation of catechesis must bring the faithful to accept and understand the truth of the bible. The catechism model used should not obscure evangelical truth and faith inherited in the Catholic Church tradition. In this case, the translation model is a theological model that truly accepts the Bible and doctrinal traditions as being both contextual and complete. Therefore, the writer presents the Catechetical's development by taking positive values from the contextualization of the translation model.

Keywords:

Catholic Church, bible, Tradition, faith, theology, catechesis, Translation Model

Pengantar

Dalam rangka memaknai perayaan 50 tahun Hierarki Gereja Katolik Indonesia, maka pada sidang tahunan Konferensi Waligereja Indonesia

(KWI) tahun 2011 diadakan hari studi tentang katekese. Salah satu soal yang diangkat adalah soal isi dari katekese. Berhadapan dengan persoalan tersebut, para uskup merekomendasikan langkah pastoral di mana katekese umat perlu diperkaya dengan Injil, tradisi dan ajaran Gereja.¹ Model terjemahan merupakan model berteologi yang sungguh-sungguh menerima Alkitab dan tradisi doktrinal sebagai yang adikontekstual dan sekaligus lengkap. Sembari menimbang beberapa kelemahan model terjemahan, artikel ini ingin mengetengahkan pengembangan katekese umat dengan mengambil nilai-nilai positif dari model terjemahan.

Katekese Umat

Katekese Umat dicetuskan oleh para pakar katekese se-Indonesia pada tahun 1977. Ada tiga aspek pemahaman tentang Katekese Umat, yakni antropologis, sosiologis dan teologis.² *Pertama*, katekese umat sebagai musyawarah iman. Dalam rumusan Pertemuan Kateketik antar Keuskupan se-Indonesia (PKKI) II, No. 1, Katekese umat diartikan sebagai komunikasi iman atau tukar pengalaman iman (penghayatan iman) antara anggota jemaah/kelompok....³ Tentang katekese sebagai musyawarah iman, Josef Lalu melihat Katekese Umat sebagai kristianisasi atau inkulturasi terhadap musyawarah. Dengan mengikuti kearifan masyarakat dalam bermusyawarah, katekese umat mengarahkan umat untuk menjadikan kebijaksanaan Injili sebagai pegangan hidup, tidak hanya sebatas pada keutamaan-keutamaan yang diwariskan leluhur.⁴

Kedua, katekese umat sebagai analisis sosial dalam terang Injil. Pengertian kedua ini menekankan keberpihakan iman berhadapan dengan pelbagai persoalan sosial kemasyarakatan. Dalam hal ini, katekese umat

1 Komisi Kateketik KWI, *Hari Studi Kateketik Para Uskup KWI 2011*, Yogyakarta: Kanisius, 2013, hlm. 16.

2 Josef Lalu, "Katekese Umat" dalam Paulus Budi Kleden dan Robert Minsel (Eds), *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka*, Maumere: Ledalero, 2011, hlm. 405-413.

3 Komisi Kateketik KWI, *Katekese dalam Masyarakat yang Tertekan*, Yogyakarta: Kanisius, 2010, hlm. 208-209.

4 Josef Lalu, *loc., cit.*

bertujuan untuk membina iman yang sungguh terlibat dalam kenyataan sosial. Proses yang dijalankan dalam katekese umat dimulai dengan melihat fenomena ketidakadilan sosial yang diikuti dengan merumpunkan fenomena ketidakadilan dan mencari akar dari ketidakadilan sosial dan juga akibat-akibatnya. Tahapan selanjutnya adalah merefleksikan persoalan ketidakadilan dalam terang iman dengan berpijak pada Kitab Suci dan ajaran Gereja. Dari refleksi tersebut, proses selanjutnya adalah merencanakan aksi dan proses katekese berakhir pada aksi tertentu.⁵

Ketiga, katekese umat sebagai komunikasi iman. Dengan melihat katekese sebagai komunikasi iman, maka katekese umat menghidupi Konsili Vatikan II yang menekankan dialog dan menghidupi keutamaan eklesiologis Konsili Vatikan II yang menggarisbawahi Gereja Umat Allah. Dalam pelaksanaan katekese umat ada dialog pengalaman iman dalam melihat, mendalami dan menafsirkan hidup dalam terang Injil yang diarahkan pada *metanoia* yang memungkinkan transformasi dalam hidup beriman.⁶

PKKI II telah merumuskan beberapa tujuan Katekese Umat. *Pertama*, supaya dalam terang Injil kita semakin meresapi arti pengalaman-pengalaman kita sehari-hari. *Kedua*, agar kita dapat bertobat (*metanoia*) kepada Allah dan semakin menyadari kehadirannya dalam kenyataan hidup sehari-hari. *Ketiga*, semakin sempurna beriman, berharap, mengamalkan cinta kasih dan semakin dikukuhkan dalam hidup Kristiani. *Keempat*, semakin bersatu dalam Kristus, semakin menjemaat, semakin tegas mewujudkan tugas Gereja setempat dan mengokohkan Gereja semesta/universal. *Kelima*, kita sanggup memberi kesaksian tentang Kristus dalam hidup kita di tengah masyarakat.⁷

Proses katekese umat terdiri dari tiga langkah, yaitu (1) mengamati dan menyadari pengalaman umat, (2) merefleksikan pengalaman umat dalam terang Sabda Allah dan (3) memikirkan dan merencanakan aksi. Melalui katekese umat, para peserta diharapkan supaya dalam terang Injil semakin

5 *Ibid.*

6 *Ibid.*

7 Komisi Kateketik KWI, *Katekese dalam Masyarakat...*, *op.cit.*, hlm. 208-209.

meresapi arti pengalaman sehari-hari. Katekese umat memungkinkan umat untuk melihat pengalaman hidup harian dalam terang Injil dan karena itu pengalaman religius bukanlah hal yang terpisah dari kehidupan konkret umat. Dengan kata lain, katekese umat menghantar umat untuk menghayati pengalaman hidup harian sebagai pengalaman iman.⁸

Dalam Pesan Pastoral Sidang KWI 2011 tentang Katekese, para uskup kembali menegaskan panggilan Gereja untukewartakan Kabar Gembira kepada dunia. Tentang panggilan Gereja ini, katekese merupakan bagian integral dari pelaksanaan tugas pewartaan Gereja. Dalam konteks Indonesia, para uskup mengapresiasi karya katekese dengan adanya arah yang jelas sebagaimana dirumuskan dan dikembangkan dalam Pertemuan Kateketik antar Keuskupan se Indonesia (PKKI) I-IX, yaitu Katekese Umat.⁹

Sementara menghargai upaya yang berkelanjutan dalam mengembangkan Katekese Umat, namun pada pihak lain diakui bahwa tidak sedikit pula para petugas katekese yang tidak mempunyai kemampuan yang memadai dalam menjalankan katekese karena kurangnya pembinaan yang berkelanjutan.¹⁰ Persoalan lain adalah isi katekese seringkali dirasakan kurang memadai.

Di satu pihak, katekese yang memberi tekanan pada tanggapan iman atas hidup sehari-hari seringkali kurang memberi tempat pada aspek doktrinal, sehingga umat seringkali canggung dan takut ketika berhadapan dengan orang-orang yang mempertanyakan iman mereka. Di lain pihak, ketika katekese lebih memberi perhatian pada unsur-unsur doktriner, katekese dirasakan menjadi terlalu sulit bagi umat dan kurang bersentuhan dengan kenyataan hidup sehari-hari. Katekese yang kurang menyentuh hati dan memenuhi harapan ini rupanya merupakan salah satu alasan yang mendorong sejumlah orang Katolik, khususnya anak-anak dan orang muda yang pindah dan lebih tertarik cara doa dan pembinaan Gereja-Gereja lain yang dirasakan lebih menarik. Kenyataan ini menantang kita untuk lebih bersungguh-sungguh menciptakan dan mengembangkan model katekese yang bermutu dan menanggapi harapan.¹¹

8 Josef Lalu, *loc. cit.*

9 Komisi Kateketik KWI, *Hari Studi Kateketik... op.cit.*, hlm. 13.

10 *Ibid.*, hlm. 14.

11 *Ibid.*

“Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil” (1 Kor 9:16)

Salah satu jawaban mengapa para waligereja menempatkan katekese pada momentum perayaan emas itu adalah “Mewartakan Injil adalah rahmat dan panggilan khas Gereja, merupakan identitasnya yang terdalam” (*Evangelii Nuntiandi*, No.14). Lebih lanjut dalam rumusan pesan pastoral dari hasil sidang tersebut ditegaskan pada bagian pendahuluan bahwa Gereja mempunyai tugas utama untuk mewartakan, sesuai perintah Kristus: “... pergilah, jadikanlah segala bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat 28:19-20).¹²

Pelaksanaan katekese umat tetap mendasarkan diri pada Sabda Allah untuk menerangi pengalaman hidup sehari-hari dan merenungkan pengalaman hidup sehari-hari dalam terang Kasih Allah/ Injil. Merujuk pada FABC, Injil itu “ragi yang menimbulkan perombakan di dunia ini” (FABC V, 8.1.4). Katekese merupakan bagian integral dari pelaksanaan tugas pewartaan Gereja.¹³

Disadari bahwa Sabda Allah mempunyai daya kekuatan untuk pewahyuan dan jawaban iman umat. Kitab Suci ditulis oleh orang-orang yang mempunyai keyakinan iman yang sama, yaitu bahwa Allah terlibat dalam sejarah manusia di mana manusia dipanggil untuk mengalami karya keselamatan Allah. Dengan kata lain, Kitab suci merupakan sebuah tawaran bagi manusia dari segala zaman dan tempat untuk mengenali bagaimana Allah menyapa manusia dalam situasi kehidupan masing-masing. Maka, kitab suci bukan sekedar kumpulan kitab yang berbicara

12 *Ibid.*, hlm. 12.

13 Setiap tahun para Waligereja Mengadakan sidang tahunan dan Pesan Pastoral Sidang KWI 2011 tentang Katekese. Hari studi yang diselenggarakan pada 7-9 November 2011 itu dihadiri oleh para Uskup, perwakilan Koptari, perwakilan Unio Indonesia, koordinator komisi kateketik tiap-tiap regio, wakil lembaga pendidikan kateketik, wakil lembaga pendidikan calon imam, serta para nara sumber yang terdiri dari para katekis lapangan dan ahli teologi serta ahli katekese. *Ibid.*, 16.

tentang Allah, tetapi Kitab Suci mengajak orang bertemu dengan Allah. Di situ, Allah menyapa dan menawarkan kerahiman kepada manusia.

Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Kitab Suci merupakan hukum dan kaidah tertinggi dari iman Gereja. Gereja menyakini sungguh bahwa Kitab Suci diilhamkan oleh Allah dan bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Kitab Suci memberikan dukungan dan kekuatan bagi kehidupan Gereja. Bagi Putra-Putri Gereja, Kitab Suci merupakan suatu peneguhan iman, makanan jiwa, dan sumber hidup spiritual.¹⁴ Singkatnya, Gereja mengakui bahwa kitab suci adalah sabda Allah yang disampaikan kepada umat manusia sebagai “hukum dan kaidah tertinggi dari iman Gereja. Karena itu, Gereja tidak mungkin bertumbuh, berkembang dan diperbaharui tanpa Sabda Allah.

Katekese Umat menghantar seseorang pada pemahaman Kitab Suci yang tepat dan berhasil guna. Melalui Katekese Umat, diharapkan para peserta diarahkan pada penemuan akan kebenaran Ilahi yang terdapat dalam Kitab Suci dan membangkitkan tanggapan yang begitu melimpah dalam kesaksian hidup terhadap pesan yang ditujukan Allah kepada manusia melalui Sabda-Nya.¹⁵ Pada dasarnya berkatekese adalah proses untuk mengantar umat untuk berjumpa dengan Tuhan dan mengalami pertobatan hidup yang terwujud dalam tindakan nyata kepada keluarga dan masyarakat, apapun sarana yang dipakai.

Dalam Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus menegaskan demikian: “Tak hanya homili harus membekali diri dengan Sabda Allah. Seluruh evangelisasi didasarkan pada sabda itu, yang didengarkan, direnungkan, dihayati, dirayakan dan dijadikan kesaksian. Kitab Suci merupakan sumber utama evangelisasi. Sungguh penting bahwa Sabda Allah semakin menjadi pusat setiap kegiatan Gereja”¹⁶

14 *Dei Verbum*, No. 21 dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, terj. R. Hardawirya, Jakarta: Obor, 1993, hlm. 333.

15 The Pontifical Biblical Commission, *The Interpretation of the Bible in the Church*, penerj. V. Indra Sanjaya, Yogyakarta: Kanisius, 2003, hlm. 166.

16 *Evangelii Gaudium*, No. 174.

Mengutip Konstitusi Dogmatik tentang Wahyu Ilahi, dalam kaitan dengan katekese Paus selanjutnya menyatakan bahwa Sabda yang diwahyukan secara radikal memperkaya katekese dan seluruh daya upaya untuk meneruskan iman.¹⁷

Merawat Katolisitas Gereja: Sumbangsih Kontekstualiasi Model Terjemahan bagi Penguatan Katekese Umat

Katolisitas Gereja

Stephen Bevans menegaskan bahwa salah satu faktor internal yang menuntut suatu pendekatan kontekstual adalah katolisitas Gereja.¹⁸ Katolisitas merupakan matra Gereja yang menjamin bahwa Gereja beritikad untuk melestarikan, dan berjuang untuk hidup dan berkembang di setiap pelosok dunia dan dalam setiap konteks budaya.¹⁹

Merujuk Dokumen Konsili Vatikan II, katolisitas berarti “Dalam setiap jemaat setempat hadirilah Gereja seluruhnya” Gereja-gereja Katolik yang satu dan tunggal berada dalam Gereja-Gereja setempat dan terhimpun daripadanya (LG 23). Gereja disebut katolik karena tersebar di seluruh muka bumi dan juga karena mengajarkan secara menyeluruh dan lengkap segala ajaran iman tertuju kepada semua manusia yang mau disembuhkan secara menyeluruh pula. Keberadaan Gereja yang menyebar di seluruh muka bumi merupakan hasil karya Roh Kudus. Karena itu, Gereja disebut katolik karena dengan perantaraannya, Roh Kudus hadir di seluruh dunia.²⁰

Kekatolikan Gereja berarti bahwa pengaruh dan daya-pengudus Roh kudus tidak terbatas pada para anggota Gereja saja melainkan juga terarah kepada seluruh dunia. Yang pokok bukanlah bahwa gereja merangkum atau menerima segala sesuatu melainkan bahwa ia dapat menjiwai seluruh

17 *Ibid.*, No. 175.

18 Stephen B Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, Maumere: Ledalero, 2002, hlm. 23-25.

19 *Ibid.*, hlm. 68.

20 Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik*, Jakarta: Obor dan Yogyakarta: Kanisius, 1996, hlm. 349-352.

dunia dengan semangatnya.²¹ Jika kesatuan berbicara mengenai hubungan antara para anggota dan antara jemaat-jemaat, menjadi satu Gereja dalam persekutuan (menyangkut hubungan luar atau lahir), sementara kekatolikan mengenai hubungan batiniah, hubungan jemaat atau anggota dengan yang lain dalam Roh: dalam segalanya berkarya dalam Roh yang sama.²²

Josef Lalu menggarisbawahi bahwa tujuan Katekese Umat merawat katolisitas Gereja dan terlibat dalam hidup kemasyarakatan.²³ Katolisitas merupakan matra Gereja yang menjamin bahwa Gereja beritikad untuk melestarikan, dan berjuang untuk hidup dan berkembang di setiap pelosok dunia dan dalam setiap konteks budaya.²⁴ Berhubungan dengan katolisitas Gereja, katekese umat bertujuan untuk mempersatukan peserta dalam Kristus, semakin menjemaat, semakin menjadi Gereja dan semakin tegas mewujudkan tugas Gereja setempat dan mengokohkan Gereja semesta. Di sini, katekese umat menegaskan bahwa kita diselamatkan dalam kebersamaan dengan yang lain. Dalam kebersamaan itu, umat beriman diutus untukewartakan Kristus dengan kata-kata dan tindakan dengan melaksanakan tugas Gereja setempat dalam kesatuan dengan Gereja semesta. Pada akhirnya, katekese umat bertujuan untuk menguatkan kehadiran Gereja untuk semakin berpengaruh dalam masyarakat dan masyarakat semakin menjadi Kerajaan Allah.

Terminologi Model Terjemahan²⁵

Menurut Stephen Bevans, dalam banyak hal setiap model teologi kontekstual merupakan model terjemahan atau dalam bahasa Robert Schreiter model terjemahan merupakan model yang paling umum dalam teologi lokal. Terjemahan di sini tidak dimaksudkan dengan terjemahan harfiah. Mengutip Charles Kraft, Bevans menyatakan bahwa terjemahan

21 *Ibid.*

22 *Ibid.*

23 Josef Lalu, *op.ci.t*, hlm. 413-414.

24 Stephen B Bevans, *op.cit.*, hlm. 23-25.

25 *Ibid.*, hlm. 64-95.

yang baik adalah terjemahan atas makna yang terkandung dalam sebuah teks, bukan melulu kata-kata atau tata bahasanya. Dengan kata lain, terjemahan yang baik tidak lain adalah terjemahan idiomatik, padanan fungsional atau dinamis. Selalu ada sebuah isi yang mesti diadaptasi atau diakomodasi pada sebuah kebudayaan tertentu. Kraft mengatakan: kebenaran teologis mesti diciptakan kembali sebagai sebuah terjemahan atau transkulturasi yang dinamis-sepadan dalam bahasa yang menyertai bingkai gagasan para pendengar agar relevansinya yang benar bisa mereka pahami secara tepat. Proses berteologi, seperti semua bentuk komunikasi Kristen, mesti diarahkan kepada seseorang agar ia bisa melayani tujuannya. Proses itu tidak bisa bergelantungan di udara kosong.

Sasaran dari metode terjemahan padanan yang dinamis ini ialah untuk menghasilkan reaksi yang sama pada para pendengar atau pembaca kontemporer sebagaimana yang dahulu terjadi pada para pendengar dan pembaca asli. Meski demikian, Eugene Nida dan Charles Taber menegaskan bahwa setiap terjemahan harus mempertimbangkan dimensi pastoral. Karena itu, sebuah terjemahan Alkitab mesti tidak hanya memberi informasi yang dapat dipahami orang, tetapi juga menampilkan pewartaan itu sedemikian rupa sehingga orang dapat merasakan relevansinya (unsur pernyataan perasaan dalam komunikasi), dan kemudian bisa menanggapi dalam tindakan nyata.

Model ini pada umumnya adalah jenis pertama yang dipergunakan dalam ruang lingkup pengembalaan. Keistimewaan dari model ini adalah penekanannya pada pewartaan Injil sebagai sebuah pewartaan yang tidak berubah. Berteologi dalam model ini menurut Schreiter melewati dua langkah. Langkah pertama adalah membebaskan pesan Kristiani dari kandang budaya sebelumnya. Sementara langkah kedua adalah menerjemahkan pesan Kristiani ke dalam situasi baru. Dua langkah ini ditempuh dengan bertolak dari prinsip dasar bahwa tradisi Gereja disesuaikan dengan budaya setempat. Maka, para praktisi model ini dituntut untuk mengenal secara lebih mendalam apa yang telah dilakukan dalam tradisi Gereja dan apa yang dilakukan dalam situasi budaya setempat. Dua langkah yang sama juga ditegaskan oleh Bevans. Di sini, Bevans melihat bahwa dalam model ini, sebuah pewartaan hakiki bisa

dipisahkan dari cara pengungkapannya yang terikat secara kontekstual. Maka, langkah pertama dari model ini adalah melucuti pewartaan hakiki dari bungkus-konteks untuk menemukan bernas Injil. Langkah kedua adalah mencari ungkapan atau tindakan atau cerita yang cocok untuk konteks penerima.

Hesselgrave merupakan salah satu contoh teologi yang berteologi menurut model terjemahan. Hesselgrave memberi perhatian pada perubahan dan tetap mempertahankan kemurnian dan keutuhan Injil. Kontekstualisasi merupakan suatu proses dalam Kitab Suci. Kontekstualisasi merupakan terjemahan atas isi yang tak berubah dari Injil ke dalam bentuk-bentuk verbal yang sarat makna kepada rupa-rupa orang dalam budaya serta situasi yang khas.

Agar komunikasi kontekstual atas Injil menjadi ampuh, seorang pewarta melewati dua langkah. Langkah pertama adalah mendekontekstualisasikan Injil. Pada langkah pertama ini seorang pewarta berusaha untuk memahami Injil. Untuk memahami Injil, seorang pewarta berusaha untuk melucuti bungkus-bungkus budaya baik budaya di mana Kitab Suci maupun bungkus budaya dari sang pewarta. Sasaran yang diperjuangkan pada tahap pertama ini adalah agar karunia kebenaran itu menjadi gamblang atau tercapailah amanat yang bersifat adibudaya.

Langkah selanjutnya adalah mengkontekstualisasikan amanat ke dalam pengertian yang khusus menurut konteks jemaat setempat. Dengan demikian, amanat itu menjadi sarat makna, relevan, persuasif lagi efektif dalam budaya jemaat setempat. Dalam mengkomunikasikan Injil ke dalam cara pandang yang berbeda, seorang pewarta memberi perhatian kepada dirinya sebagai sumber, perhatian pada amanat Injil sebagai substansi, dan kepada gaya sebagai sarana komunikasi. Hesselgrave menyadari bahwa kontekstualisasi Injil tidak pernah terjadi untuk selamanya dan kontekstualisasi paling baik dilakukan oleh peserta suatu budaya.

Selain Hesselgrave, Paus Yohanes Paulus II juga menaruh perhatian pada model ini. Tak dipungkiri lagi bahwa Paus Yohanes Paulus II merupakan seorang yang sadar dan berminat terhadap kebudayaan.

Pada tahun 1982, Paus Yohanes Paulus II mendirikan Dewan Kepausan untuk Kebudayaan. Dewan Kepausan ini diberi kepercayaan dengan tugas pokok untuk memberi kepada Gereja secara keseluruhan suatu daya dorong bersama dalam perjumpaan yang senantiasa diperbaharui antara pesan keselamatan Injil dan keanekaragaman kebudayaan dalam pelbagai kebudayaan di mana Gereja mesti membawa buah-buah rahmatnya.

Baginya, melalui kebudayaan makhluk-makhluk insani dapat menghayati kemanusiaannya secara penuh. Pentingnya dialog antara iman dan kebudayaan-kebudayaan bangsa manusia. Kontekstualisasi berawal dari atas ke bawah di mana

Tradisi dan pranata kekristenan menjadi standar untuk meresapi kebudayaan dan sebaliknya kebudayaan diintegrasikan atau ditolak untuk menjaga keutuhan iman dan keutamaan universalitas persekutuan Gereja.

Pengandaian Model Terjemahan²⁶

Pewartaan Hakiki Agama Kristen Bersifat Adibudaya

Senada dengan Schreiter, metafora yang digunakan oleh Bevans untuk model ini adalah bernas dan sekam. Ada bernas Injil yang dikelilingi oleh budaya yang dapat dibuang, ditampi dan bersifat tidak hakiki. Merujuk Max Stackhouse, Bevans mencatat empat doktrin dasar yang dianggap sebagai asas bagi ortodoksi Kristen yang berlaku untuk semua orang: umat manusia jatuh dalam dosa dan karena itu membutuhkan penyembuhan; pewahyuan Allah berlangsung dalam sejarah umat manusia; doktrin Allah Tritunggal secara paling baik membahasakan siapakah Allah yang benar lagi sejati itu dan arti iman akan Allah bagi kehidupan dalam dunia ini dan akan Yesus adalah Kristus di mana manusia menemukan makna kehidupan yang benar. Tentang pengandaian kunci, bahwa pewartaan hakiki agama Kristen bersifat suprakultural/adibudaya, artinya pewartaan hakiki itu bisa dipisahkan dari cara pengungkapan yang terikat secara budaya. Ini berhubungan dengan “intisari Injil”, yang dalam bahasa kiasan diandaikan, “ada bernas Injil yang dikelilingi oleh sekam budaya yang

26 *Ibid.*

dapat ditampi, dibuang, dan bersifat tidak hakiki”.

Langkah pertama dalam proses kontekstualisasi sebuah doktrin atau praktek Kristen ialah melucutinya dari bungkus-bungkus budayanya (sekam budaya) untuk menemukan berna Injil. Intisari Injil itulah yang kemudian dicarikan istilah, tindakan atau cerita yang cocok untuk “budaya penerima,” dalamnya pewartaan itu dikemas kembali. Jadi, yang terpenting dalam pengandaian ini adalah bahwa orang memahami pewartaan Kristen dalam persinggungannya yang kreatif dengan kebudayaan setempat.

Subordinasi Konteks

Pewartaan Kristen diterima sebagai yang paling penting dan karena itu jika terjadi pertentangan antara nilai-nilai Injil dengan nilai budaya, maka yang dipertahankan adalah isi pewartaan Injil. Bagi Schreiter, pengandaian seperti ini dapat dibaca dalam pedoman pembaharuan liturgi menurut Konsili Vatikan II di mana dengan mengambil dasar liturgi Roma dan menyesuaikannya dengan kebiasaan lokal dalam hal-hal yang tidak dianggap hakiki bagi ritus-ritus tersebut. Tentang peran pembantu/subordinasi kebudayaan dalam proses kontekstualisasi. Artinya kebudayaan dipandang tidak pernah sama pentingnya dengan pewartaan Injil yang bersifat adibudaya dan “tidak pernah berubah”. Oleh sebab itu dalam proses kontekstualisasi isi Injillah yang harus dipertahankan, bukannya nilai-nilai dan praktek-praktek yang terdapat dalam sebuah kebudayaan.

Pewahyuan Ilahi serentak Proporsional dan Kuantitatif

Proporsional maksudnya adalah bahwa pewahyuan itu dimengerti sebagai komunikasi sejumlah kebenaran atau doktrin tertentu dari pihak Allah dan oleh karena kebenaran dan doktrin itu berasal dari Allah maka seluruhnya bebas dari keterbatasan budaya atau dibungkus dalam sebuah kebudayaan yang dibenarkan Allah. Selain itu, yang dimaksudkan pewahyuan kuantitatif adalah bahwa pewartaan kristen selalu membawa sesuatu yang sama sekali baru ke dalam konteks. Kehadiran Allah baru menjadi sungguh operatif ketika pewartaan Kristen secara khusus dimaklumkan.

Keyakinan Setiap Kebudayaan Memiliki Struktur yang Serupa

Tentang pengandaian implisit, yang tidak ditandaskan namun bersifat mutlak untuk segi operasional model terjemahan ini, yaitu bahwa semua kebudayaan memiliki struktur dasar yang serupa, sehingga setiap gagasan tentang satu kebudayaan dapat diterjemahkan pula ke dalam bahasa budaya yang lain. Bila tidak secara persis, maka diandaikan bisa secara sepadan. Di sini, pola-pola dalam suatu budaya dengan cepat diterjemahkan dan dipahami oleh orang asing. Analisa budaya dilakukan untuk menemukan paralel-paralel dengan pola-pola dalam Kekristenan yang sebelumnya dikontekstualisasikan dalam budaya lain. Dengan demikian, dalam model ini setiap gagasan tentang kebudayaan dapat diterjemahkan ke dalam bahasa dari budaya lain.

Beberapa Petimbangan Model Terjemahan bagi Katekese Umat

Titik penekanan model terjemahan adalah pewartaan agama Kristen yang berpijak pada ajaran iman dalam Kitab Suci dan yang diteruskan dalam tradisi Gereja. Salah satu kelebihan model ini adalah penerimaan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam setiap konteks sambil menaruh komitmen pada daya kuasa Injil yang membaharui. Model ini bisa dipakai semua orang yang berkomitmen dalam pergumulan dengan kebudayaan tertentu. Pemahaman awal tentang suatu kebudayaan dari masyarakat tertentu menjadi pintu masuk untuk menjadikan warta gembira Injil itu relevan. Meski demikian, ketika menggunakan model ini dalam katekese, dihindari untuk senantiasa dengan bijaksana dalam berhadapan dengan kecenderungan yang bersifat eksklusif. Salah satu Kebudayaan bisa menjadi tolok ukur kebenaran bagi kebudayaan lainnya. Padahal, setiap budaya mempunyai nilai yang baik dalam dirinya sendiri.

Dua sumbangan model terjemahan bagi penguatan Katekese Umat:

Pertama, Kompetensi Fasilitator Katekese Umat

Model terjemahan mengandaikan fasilitator memiliki kompetensi yang lebih dalam memahami konteks. Dalam model terjemahan, pewarta

mau tidak mau mengambil peran yang aktif. Asumsinya adalah bahwa hanya pewarta yang telah mehami konteks Injil dan tradisi, sementara penerima belum mengerti konteksnya dan hanya menerima kebenaran Injili “bernas Injil” yang sudah dikupas oleh pewarta. Pewarta harus memiliki pengetahuan yang lebih dan harus mampu mewartakannya dengan cara yang memungkinkan penerima dapat menerima dengan baik.

Peralihan dari teks Alkitabiah menuju makna penyelamatannya di masa kini membutuhkan proses hermeneutik.²⁷ Dalam proses hermeneutic itu, perlu mewaspadai tafsiran yang fundamentalistik. Pesan teologis atau segi iman dari keseluruhan teks. Oleh sebab itu, semua rohaniwan, para imam Kristus, diakon atau katekis yang secara sah menunaikan pelayanan sabda, perlu berpegang teguh pada Alkitab dengan membacanya dengan asyik dan mempelajarinya dengan saksama. Maksudnya jangan sampai ada seorang pun diantara mereka yang menjadi “pewarta lahiriah dan hampa sabda Allah, tetapi tidak mendengarkannya sendiri dalam batin.”

Kebenaran Kitab Suci dan Tradisi suatu Harga Mutlak

Dalam model terjemahan kebenaran Injili dan tradisi diterima sebagai yang adibudaya, mengatasi budaya. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap kebudayaan mengusung nilai-nilai tertentu. Ketika sipewarta mencekakkan nilai Injili dan tradisi ke dalam nilai suatu budaya, maka dengan demikian ada pemaknaan baru atas konteks tertentu. Model terjemahan yang dipakai dalam proses katekese tidak mengabaikan nilai yang sudah ada dalam konteks, melainkan nilai-nilai yang sudah ada diperkaya dengan nilai baru yang dimasukkan kedalamnya, yaitu kebenaran Injili.

Penutup

Semua orang terpenggil sesuai dengan perannya masing-masing sebagai bentuk kewajiban dari anggota Gereja agar katekese terlaksana sebagaimana mestinya. Kesadaran akan pelaksanaan katekese mesti terus

27 The Pontifical Biblical Commision, *The Interpretation of the Bible in the Church*, penerj. V. Indra Sanjaya, Yogyakarta: Kanisius, 2003, hlm. 166.

dipertahankan dan dikembangkan, termasuk model yang tepat sesuai dengan konteks umat beriman. Model apa pun yang hendak dipakai mesti mampu menghantar umat dalam menerima dan memahami kebenaran Injili. Dipihak lain, kebenaran Injil yang mereka terima juga telah memberikan makna baru atas konteks mereka. Fasilitator kiranya selalu dibekali dan didorong untuk menemukan model-model baru tetapi tidak mengabutkan pesan kebenaran Injili dan iman yang diwariskan dalam tradisi Gereja Katolik. Mengutip Kitab Hukum Kanonik bahwa perhatian terhadap katekese mesti dijalankan dibawah bimbingan otoritas gerejawi yang legitim.²⁸

Rujukan

- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero, 2002.
- Dokumen Konsili Vatikan II. penerj. Hardawiryana. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Kitab Hukum Kanonik*. penerj. V. Kartosiswoyo. Jakarta: Obor, 1983.
- Komisi Kateketik KWI. *Katekese dalam Masyarakat yang Tertekan*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Komisi Kateketik KWI. *Hari Studi Kateketik Para Uskup KWI 2011*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik*. Jakarta: Obor dan Yogyakarta: Kanisius, 1996. Lalu, Josef. “Katekese Umat” dalam Paulus Budi Kleden dan Robert Mirsel (Eds), *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka*. Maumere: Ledalero, 2011.
- Paus Fransiskus. *Evangelii Gaudium*, penerj. FX Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014.
- The Pontifical Biblical Commission. *The Interpretation of the Bible in the Church*, penerj. V. Indra Sanjaya. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

28 Bdk. *Kitab Hukum Kanonik*, Kan. 774 - § 1